Asian Journal of
Islamic Studies and Da'wah

e-ISSN : 3025-4493
p-ISSN : 3025-5252

Index : Harvard, Boston, Sydney University, Dimensions, Lens, Scilit, Semantic, Google, etc

https://doi.org/10.58578/AJISD.v3i1.4626

RELEVANSI PEMIKIRAN SUNAN BONANG DALAM PENDIDIKAN MODERN

The Relevance of Sunan Bonang's Thoughts in Modern Education

Mulyanto[1], Hanik Rahmawati Solikhah[2], Asmira Efendi[3], Anny Izzatul Mujahidah[4]
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
Mulyanto8000@gmail.com; hanikrahma@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
Dec 9, 2024	Dec 24, 2024	Jan 5, 2025	Jan 10, 2025

Abstract

Sunan Bonang was one of the Walisongo who was very influential in the spread of Islam in Java. As one of the important figures in the history of the spread of Islam, Sunan Bonang is not only known for his preaching, but also for his thoughts and approach to education. As a cleric with deep religious knowledge, Sunan Bonang succeeded in combining Islamic teachings with local culture so that his teachings were easily accepted by the Javanese people, who at that time were still strong in Hindu-Buddhist traditions. Therefore, this research will reveal the relevance of Sunan Bonang education to current education. This research is a library research method with the method of reviewing several literatures in the form of journals and books about Sunan Bonang.

Keywords: Sunan Bonang, Relevance, Thought, Education, Holistic

Abstrak: Sunan Bonang merupakan salah satu Walisongo yang sangat berpengaruh dalam penyebaran Islam di tanah Jawa. Sebagai salah satu tokoh penting dalam sejarah penyebaran agama Islam, Sunan Bonang tidak hanya dikenal karena dakwahnya, tetapi juga karena pemikiran dan

AJISD Journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

pendekatannya terhadap pendidikan. Sebagai seorang ulama yang memiliki kedalaman ilmu agama, Sunan Bonang berhasil memadukan ajaran Islam dengan kebudayaan lokal sehingga ajarannya mudah diterima oleh masyarakat Jawa yang kala itu masih kental dengan tradisi Hindu-Buddha. Oleh karena itu, penelitian ini akan mengungkapkan bagaimana relevansi pendidikan sunan bonang terhadap pendidikan saat ini. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (library reseach) dengan metode mengkaji beberapa literatur berupa jurnal dan buku-buku mengenai Sunan Bonang

Kata Kunci: Sunan Bonang, Relevansi, Pemikiran, Pendidikan, Holistik

PENDAHULUAN

Pendidikan yang diterapkan oleh Sunan Bonang tidak hanya terbatas pada pengajaran formal di pesantren, melainkan juga mencakup pendidikan moral dan spiritual. Dalam berbagai literatur, Sunan Bonang sering disebut sebagai seorang pendidik yang menggunakan metode-metode yang adaptif dengan lingkungan sosial dan budaya masyarakat pada masanya. Hal ini terlihat dari penggunaan seni, khususnya gamelan, dan tembang-tembang Jawa sebagai media dakwah dan pendidikan. Strategi ini tidak hanya efektif dalam menyampaikan pesan-pesan agama, tetapi juga mampu meresap dalam hati masyarakat, menjadikan ajaran Islam mudah diterima dan dipraktikkan.

Melalui makalah ini, kita akan mengkaji lebih dalam pengaruh pemikiran Sunan Bonang terhadap dunia pendidikan, baik dari segi metode, materi, maupun nilai-nilai yang diajarkannya. Pemikiran-pemikiran Sunan Bonang tentang pendidikan tidak hanya relevan pada masanya, tetapi juga memberikan pelajaran berharga bagi pendidikan masa kini, khususnya dalam hal integrasi antara nilai-nilai agama dengan budaya lokal. Rumusan Masalah pada penelitian ini mencakup, Bagaimana pemikiran pendidikan Sunan Bonang ?, Bagaimana keunikan dan kekhasan pemikiran pendidikan Sunan Bonang? Apa saja kontribusi pemikiran Sunan Bonang terhadap pendidikan di Indonesia, khususnya di Jawa?. Dan tujuan dari penelitian ini adalah Untuk memahami pemikiran pendidikan Sunan Bonang, Untuk mengidentifikasi keunikan dan kekhasan pemikiran pendidikan Sunan Bonang, Untuk menilai kontribusi pemikiran Sunan Bonang terhadap pendidikan di Indonesia, khususnya di Jawa.

Dengan demikian, makalah ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang relevansi pemikiran Sunan Bonang dalam konteks pendidikan modern, serta menginspirasi pendekatan pendidikan yang lebih kontekstual dan menyentuh aspek-aspek budaya serta spiritual masyarakat.

METODE

Adapun metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori teori yang relevan dengan masalah – masalah dalam peeniltian yang diambil peneliti. Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam suatu penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya yaitu dalam mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Jenis penelitian ini adalah bibliografi, menurut Zed M (2004: 82)dijelaskan bahwa bibliografi adalah daftar informasi dalam buku-buku karya pengarang maupun ahli dalam berbagai bidang, keahlian atau penerbit tertentu.

Penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau studi literature. Oleh karena itu sifat penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (*library reseach*). Data yang dikumpulkan dan di analisis berasal dari literatur maupun bahan dokumentasi lain, seperti tulisandi jurnal, maupun media lain yang relevan dan masih di kaji. Data yang dikumpulkan dalam studi ini adalah dua jenis data yaitu data bersifat primer dan data yang bersifat sekunder.Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yaitu dengan cara mencari data yang berkaitan dengan pembahasan dalam judul penelitian yang peneliti ambil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Sunan Bonang

Sunan Bonang, salah satu dari sembilan wali atau Wali Songo, memainkan peran penting dalam penyebaran Islam di Jawa pada abad ke-15. Nama aslinya adalah Maulana Makhdum Ibrahim, putra Raden Rahmat (Sunan Ampel) dan Dyah Siti Manila binti Arya Teja. Maulana Makhdum Ibrahim lahir di Tuban, Jawa Timur, diperkirakan sekitar tahun 1465. (B.J.O.Schrieke, 2016)

Maulana Makhdum Ibrahim lahir pada masa akhir kerajaan Majapahit, Islam memang sudah lama masuk ke Pulau Jawa tetapi perkembangannya sangat lambat. Komunitas Muslim rata-rata bertahan di daerah pesisir. Catatan perjalanan Cheng Ho ke Nusantara menunjukkan kalangan keraton menganut agama Syiwa-Budha, rakyat bawah nyaris lebih mengenal pemujaan arwah leluhur, pemujaan terhadap batu, tugu, tunggul, tunda dan tungkup (punden) daripada pemujaan terhadap dewa-dewa Syiwa-Budha. (Agus Sunyoto, 2016)

Pada akhir kerajaan Majapahit ini terjadi kemerosotan kehidupan social dan kemerosotan kehidupan beragama. Salah satu upacara yang lazim dilakukan masyarakat dewasa itu adalah upacara Pancamakara atau Ma-lima atau lima M yang meliputi mamsha (daging), matsya (ikan(, madya (minuman keras), mudra (tarian hingga mabuk), dan maithuna (upacara seksual). (R. Soekmono, 1985)

Praktek *malima* adalah menyembelih perawan sebagai persembahan kepada dewa, kemudian meminumnya darahnya bersama, tertawa-tawa, dan menari-nari dengan diiringi bunyi-bunyian dari tulang-tulang manusia yang dipukul-pukul hingga menimbulkan suara gaduh. Ritual dilanjutkan dengan makan dan minum bersama. Setelah itu dalam acara yang dilakukan di lapangan yang disebut *ksetra*, para peserta ritual melakukan persetubuhan massal, yang kemudian diikuti dengan semedi. (R. Pitono Hardjowardojo, 1966)Keadaan demikian tentu menjadi tantangan dakwah yang harus dihadapi para dai yang datang ke tanah Jawa.

Maulana Makhdum Ibrahim belajar ilmu agama kepada ayahnya sendiri yakni Raden Rahmat atau Sunan Ampel di Ngampeldenta Surabaya. Setelah selesai nyantri di pesantren ayahnya sebelum 1481, Maulana Makhdum Ibrahim bersama Raden Paku melanjutkan belajarnya kepada Maulana Ishaq yang merupakan kakek dari Raden Paku di Malaka. (Muh. Isa Anshory, 2023)

Seusai kedua murid ini menuntut ilmu kepada Maulana Ishaq. Mereka diperintahkan sang gurunya untuk berdakwah di tanah Jawa. Raden Paku menetap di Giri dan membangun masjid disana. Namanya lebih dikenal dengan Sunan Giri. Selanjutnya Makhdum Ibrahim sempat beberapa waktu menggantikan tugas ayahnya di Ngampel Denta. Setelah itu, saat dia berusia sekitar 30 tahun dipanggil oleh Pangeran Ratu di Demak untuk memangku jabatan sebagai imam pertama Masjid Agung Demak sekaligus menjadi guru yang membimbing dan mendidik jama'ah Masjid Demak, karena masjid Demak adalah pusat kegiatan pendidikan dan pengajaran Islam. Kisaran tahun 1512, Makhdum Ibrahim berkelana untuk berdakwah ke Karang Kemuning, Bonang, dan akhirnya ke Tuban. Makhdum Ibrahim lebih memilih berdakwah ke berbagai tempat daripada menetap di satu tempat. Oleh karena itu, ia mempunyai pengalaman dakwah cukup banyak. Pengalaman ini membuat pandangan dan sikapnya lebih matang dan bijaksana. Makhdum Ibrahim kemudian lebih dikenal sebagai Sunan Bonang karena ia tinggal di tiga daerah bernama Bonang. *Pertama*, Bonang di Demak. *Kedua,* Bonang di Lasem Rembang. *Ketiga, Bonang di*

Tuban. Daerah itu dinamakan Bonang konon karena ia pencipta alat music tradisional Jawa yang disebut Bonang. (Muh. Isa Anshory, 2023)Selanjutnya Sunan Bonang mendirikan pesantren di Bonang untuk mendidik kader yang akan menyiarkan agama Islam. Beliau wafat sekitar tahun 1525 di Tuban.

Strategi Dakwah Sunan Bonang

Sunan Bonang dikenal sebagai penyebar Islam yang menggunakan pendekatan budaya, terutama seni gamelan dan tembang. Ia mengajarkan nilai-nilai Islam melalui tembang-tembang Jawa, seperti "Tembang Tombo Ati" yang dikenal hingga kini. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat yang telah terbiasa dengan budaya lokal untuk lebih mudah menerima ajaran Islam tanpa merasa terasing.

Sunan Bonang juga menciptakan alat musik Bonang yang dipukul. Mengutip buku *Wali Sanga* karya Masykur Arif, alat musik bonang diciptakan oleh Sunan Bonang dalam rangka berdakwah melalui pendekatan seni. Dengan metode semacam ini, masyarakat menjadi lebih tertarik untuk mengenal dan masuk agama Islam.Sebagai suatu instrumen, bonang sering digunakan untuk mengiringi pertunjukan musik gamelan atau seni wayang di Jawa, Bali, dan Sunda. Selain itu, alat musik bonang juga kerap dimainkan dalam upacara adat maupun kenegaraan

Sunan Bonang juga berkontribusi dalam penyebaran ilmu tasawuf di Nusantara. Ia mengajarkan pentingnya dimensi spiritual dalam kehidupan beragama, dengan menekankan ajaran keikhlasan, kesederhanaan, dan kedekatan dengan Allah. Tasawuf yang diajarkan oleh Sunan Bonang menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam di pesantren, yang menekankan pada pembentukan akhlak dan jiwa yang bersih, selain penguasaan ilmu syariat. Ajaran tasawuf ini kemudian memengaruhi banyak ulama di Jawa dan menjadi bagian integral dari pendidikan Islam di Indonesia.

Salah satu keunikan terbesar dari pemikiran pendidikan Sunan Bonang adalah pendekatan dakwah kultural. Ia memahami bahwa masyarakat Jawa saat itu masih sangat dipengaruhi oleh kepercayaan dan kebudayaan Hindu-Buddha. Alih-alih menentang budaya lokal, Sunan Bonang memanfaatkan unsur-unsur budaya tersebut untuk memperkenalkan ajaran Islam secara bertahap. Ia menggunakan kesenian lokal seperti gamelan, wayang, dan tembang (lagu-lagu tradisional Jawa) untuk menyisipkan nilai-nilai Islam. Melalui cara ini, ajaran Islam menjadi lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat lokal tanpa merasa teralienasi dari kebudayaannya.

Pemikiran pendidikan Sunan Bonang menunjukkan pendekatan yang bertahap dalam menyebarkan Islam. Ia memahami bahwa masyarakat Jawa pada saat itu masih berada pada tahap awal dalam mengenal Islam, sehingga ia menyampaikan ajaran-ajaran Islam secara perlahan dan sesuai dengan pemahaman mereka. Metode ini tercermin dalam cara ia menyisipkan ajaran Islam melalui kebudayaan Jawa, tanpa langsung menuntut perubahan drastis dalam pola hidup masyarakat. Sunan Bonang juga dikenal sangat toleran terhadap tradisi-tradisi lokal, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam.

Keunikan dan Kekhasan Pemikiran Pendidikan Sunan Bonang

Pemikiran pendidikan Sunan Bonang memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri yang membedakannya dari tokoh-tokoh lain pada masanya, terutama dalam penyebaran Islam di Nusantara. Berikut adalah beberapa ciri khas pemikiran pendidikan Sunan Bonang:

1. Pendekatan Dakwah Kultural

   Salah satu keunikan terbesar dari pemikiran pendidikan Sunan Bonang adalah pendekatan dakwah kultural. Ia memahami bahwa masyarakat Jawa saat itu masih sangat dipengaruhi oleh kepercayaan dan kebudayaan Hindu-Buddha. Alih-alih menentang budaya lokal, Sunan Bonang memanfaatkan unsur-unsur budaya tersebut untuk memperkenalkan ajaran Islam secara bertahap. Ia menggunakan kesenian lokal seperti gamelan, wayang, dan tembang (lagu-lagu tradisional Jawa) untuk menyisipkan nilai-nilai Islam. Melalui cara ini, ajaran Islam menjadi lebih mudah diterima dan dipahami oleh masyarakat lokal tanpa merasa teralienasi dari kebudayaannya.

2. Pendidikan Berbasis Bahasa dan Tradisi Lokal

   Keunikan lain dari pemikiran pendidikan Sunan Bonang adalah penggunaan bahasa dan tradisi lokal dalam mengajarkan Islam. Ia menulis beberapa karya dalam bahasa Jawa, seperti "Serat Bonang", yang memuat ajaran-ajaran moral, tasawuf, dan kebijaksanaan Islam. Penggunaan bahasa lokal ini bertujuan untuk memudahkan masyarakat memahami ajaran Islam secara lebih mendalam, tanpa harus belajar bahasa Arab terlebih dahulu. Dalam pandangan Sunan Bonang, pendidikan yang efektif haruslah dapat diakses oleh masyarakat luas, dan penggunaan bahasa lokal adalah sarana penting untuk mencapai hal itu.

3. Pendekatan Holistik

   Pendidikan Spiritual dan Sosial Sunan Bonang mengembangkan pendidikan yang holistik, yang tidak hanya berfokus pada aspek keagamaan, tetapi juga mencakup aspek

sosial dan kultural. Ia menanamkan nilai-nilai sosial dalam ajarannya, seperti gotong royong, tolong menolong, dan penghormatan terhadap sesama. Ajaran Islam yang disampaikannya tidak hanya berbicara tentang hubungan individu dengan Tuhan, tetapi juga hubungan antar manusia. Ini menjadikan pendidikan ala Sunan Bonang sangat relevan bagi kehidupan sosial masyarakat, karena menyentuh aspek kehidupan sehari-hari.

4. Mengajarkan Islam secara Bertahap dan Bertoleransi

   Pemikiran pendidikan Sunan Bonang menunjukkan pendekatan yang bertahap dalam menyebarkan Islam. Ia memahami bahwa masyarakat Jawa pada saat itu masih berada pada tahap awal dalam mengenal Islam, sehingga ia menyampaikan ajaran-ajaran Islam secara perlahan dan sesuai dengan pemahaman mereka. Metode ini tercermin dalam cara ia menyisipkan ajaran Islam melalui kebudayaan Jawa, tanpa langsung menuntut perubahan drastis dalam pola hidup masyarakat. Sunan Bonang juga dikenal sangat toleran terhadap tradisi-tradisi lokal, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip dasar Islam.

5. Pendidikan Melalui Karya Seni

   Salah satu aspek paling menonjol dari metode pendidikan Sunan Bonang adalah penggunaan seni sebagai media pendidikan. Ia menciptakan tembang-tembang yang sarat dengan ajaran Islam, seperti Tembang Tombo Ati, yang mengandung pesan-pesan spiritual dan moral. Melalui seni, ajaran Islam disampaikan dengan cara yang menyenangkan, mudah dipahami, dan diterima oleh berbagai lapisan masyarakat. Seni bukan hanya sarana hiburan, tetapi juga alat pendidikan yang efektif untuk mengajarkan kebaikan dan kebijaksanaan.

6. Pesantren sebagai Pusat Pendidikan Islam dan Kebudayaan

   Sunan Bonang adalah salah satu pendiri model pesantren di Jawa, yang menjadi pusat pendidikan dan pembelajaran Islam. Pesantren ini tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mengajarkan keterampilan hidup, sastra, dan seni. Pesantren ala Sunan Bonang mendorong peserta didik untuk menjadi pribadi yang utuh: beriman, berakhlak, dan mandiri. Model pesantren ini terus berkembang dan menjadi landasan bagi pendidikan Islam di Indonesia hingga saat ini.

Kontribusi Sunan Bonang dalam Dunia Pendidikan

Sunan Bonang, sebagai salah satu anggota Walisongo, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap dunia pendidikan di Indonesia, khususnya dalam pengembangan pendidikan Islam. Berikut adalah beberapa kontribusi utama Sunan Bonang dalam dunia pendidikan:

1. Pendirian dan Pengembangan Pesantren

   Salah satu kontribusi terbesar Sunan Bonang adalah perannya dalam mendirikan dan mengembangkan sistem pesantren di Jawa. Pesantren yang didirikan oleh Sunan Bonang menjadi model pendidikan Islam yang menggabungkan antara ilmu agama, moralitas, dan keterampilan hidup. Di pesantren-pesantren ini, para santri belajar membaca Al-Qur'an, memahami hadits, fiqh (hukum Islam), serta menjalani pendidikan spiritual yang mendalam. Model pesantren ini kemudian menyebar dan menjadi pusat pendidikan Islam yang penting di Nusantara, serta menjadi warisan yang terus hidup hingga sekarang.

2. Pendidikan yang Menekankan Pemurnian Akidah

   Fokus utama pendidikan Sunan Bonang adalah pendidikan Akidah. Masyarakat pada saat itu banyak yang menganut agama Syiwa – Budha (kalangan keratin), dan untuk kalangan rakyat bahwa mengenal pemujaan arwah leluhur. Sunan Bonang menjelaskan bagaimana keyakinan (akidah) yang semestinya mengenai Allah dan Rasul-Nya. Sunan Bonang juga mengingatkan beberapa ajaran sesat yang dapat merusak akidah seorang muslim. (Muh. Isa Anshory, 2023)

3. Pendidikan penanaman dan Akhlak Mulia

   Disamping penekanan akidah yang lurus, Sunan Bonang juga menekankan pentingnya memiliki sifat-sifat mulia seperti kejujuran, kesederhanaan, kasih sayang, dan tolong-menolong. Ajaran ini tidak hanya diajarkan di dalam pesantren, tetapi juga disebarluaskan melalui dakwahnya kepada masyarakat. Pendidikan akhlak yang ditanamkan oleh Sunan Bonang membantu membentuk karakter masyarakat Jawa yang sopan, ramah, dan memiliki kesadaran sosial yang tinggi.

4. Metode Pendidikan yang Inklusif dan Adaptif

   Sunan Bonang dikenal dengan pendekatan pendidikannya yang inklusif dan adaptif terhadap budaya lokal. Ia menyadari bahwa masyarakat Jawa saat itu masih sangat terikat dengan tradisi Hindu-Buddha, sehingga ia menggunakan cara-cara yang halus dan

adaptif dalam menyebarkan ajaran Islam. Sunan Bonang tidak langsung meminta masyarakat untuk meninggalkan tradisi lama mereka, melainkan menyisipkan nilai-nilai Islam ke dalam tradisi lokal. Misalnya, melalui seni dan budaya, ia mampu menjangkau berbagai kalangan masyarakat. Pendekatan ini sangat penting karena memungkinkan Islam diterima secara luas tanpa benturan budaya yang signifikan.

5. Penggunaan Seni dan Budaya sebagai Sarana Pendidikan

   Sunan Bonang memiliki kreativitas luar biasa dalam menggunakan seni dan budaya sebagai alat pendidikan. Ia menciptakan lagu-lagu tradisional atau tembang yang di dalamnya berisi ajaran-ajaran Islam. Salah satu tembang yang terkenal adalah "Tembang Tombo Ati" (Obat Hati), yang sarat dengan ajaran spiritual Islam tentang bagaimana seseorang dapat menenangkan dan menyucikan hatinya. Dengan pendekatan ini, Sunan Bonang mengajarkan nilai-nilai keislaman melalui media yang sudah akrab dan disukai oleh masyarakat, sehingga pesan-pesan keagamaan menjadi lebih mudah diterima.

6. Penyebaran Ilmu Tasawuf

   Sunan Bonang juga berkontribusi dalam penyebaran ilmu tasawuf di Nusantara. Ia mengajarkan pentingnya dimensi spiritual dalam kehidupan beragama, dengan menekankan ajaran keikhlasan, kesederhanaan, dan kedekatan dengan Allah. Tasawuf yang diajarkan oleh Sunan Bonang menjadi salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam di pesantren, yang menekankan pada pembentukan akhlak dan jiwa yang bersih, selain penguasaan ilmu syariat. Ajaran tasawuf ini kemudian memengaruhi banyak ulama di Jawa dan menjadi bagian integral dari pendidikan Islam di Indonesia.

7. Pengajaran yang Mengutamakan Bahasa dan Tradisi Lokal

   Sunan Bonang sangat menyadari pentingnya bahasa lokal dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, ia banyak menulis dan mengajarkan ajaran-ajaran Islam dalam bahasa Jawa. Salah satu karya tulis yang terkenal adalah "Serat Bonang", yang berisi ajaran-ajaran moral dan spiritual Islam dalam bahasa Jawa. Dengan menggunakan bahasa lokal, ia mempermudah akses masyarakat Jawa untuk memahami ajaran Islam. Ini merupakan langkah inovatif yang berkontribusi pada penyebaran pendidikan Islam secara luas di kalangan masyarakat, termasuk di pedesaan.

8. Pendekatan Holistik dalam Pendidikan

   Sunan Bonang mengajarkan bahwa pendidikan tidak hanya berfokus pada aspek intelektual, tetapi juga pada pembentukan karakter moral dan spiritual. Ia percaya bahwa

tujuan utama pendidikan adalah menciptakan manusia yang utuh, yang tidak hanya pintar, tetapi juga memiliki budi pekerti yang luhur dan kesadaran spiritual yang tinggi. Pendekatan ini membuat pendidikan Islam pada masa Sunan Bonang bersifat holistik, mencakup seluruh aspek kehidupan, mulai dari keimanan, ibadah, hingga cara berinteraksi dengan sesama manusia.

9. Pelatihan Kepemimpinan dan Dakwah

Sunan Bonang tidak hanya mendidik masyarakat umum, tetapi juga melatih pemimpin-pemimpin dakwah yang nantinya akan menyebarkan ajaran Islam ke berbagai wilayah Nusantara. Pesantrennya menjadi tempat di mana para ulama dan dai muda ditempa, sehingga mereka dapat melanjutkan misi penyebaran Islam dengan cara yang bijaksana dan toleran. Para murid Sunan Bonang ini kemudian menyebar ke berbagai daerah di Jawa dan luar Jawa, menjadikan ajaran Islam semakin meluas.

Relevansi Pemikirannya dengan Pendidikan hari ini

Pemikiran Sunan Bonang dalam dunia pendidikan tetap memiliki relevansi yang kuat dengan tantangan dan kebutuhan pendidikan di era modern. Meskipun hidup pada abad ke-15, pendekatan-pendekatan inovatif yang diterapkan oleh Sunan Bonang dapat diadaptasi dan diaplikasikan dalam konteks pendidikan masa kini. Berikut adalah beberapa relevansi pemikiran Sunan Bonang dengan pendidikan saat ini:

1. Pendekatan Inklusif dan Multikultural

Sunan Bonang terkenal dengan pendekatan dakwahnya yang inklusif dan multikultural, di mana ia menggunakan budaya lokal untuk menyampaikan ajaran Islam. Dalam konteks pendidikan modern, pendekatan ini sangat relevan, terutama di Indonesia yang memiliki keanekaragaman budaya, bahasa, dan agama. Pendidikan yang inklusif, menghormati keberagaman, dan adaptif terhadap konteks lokal sangat dibutuhkan saat ini untuk menciptakan harmoni di tengah masyarakat yang beragam.

Relevansi: Pendidikan modern harus mempromosikan toleransi, multikulturalisme, dan penghormatan terhadap perbedaan, sama seperti Sunan Bonang yang menekankan penggunaan kebudayaan lokal untuk mengajarkan nilai-nilai universal. Kurikulum pendidikan bisa mengadopsi pendekatan yang kontekstual, di mana pembelajaran disesuaikan dengan latar belakang budaya siswa untuk menciptakan pemahaman yang lebih mendalam dan relevan.

2. Pendidikan Berbasis Karakter dan Moral

Salah satu fokus utama dalam pendidikan Sunan Bonang adalah akhlak dan moralitas. Ia mengajarkan pentingnya menjadi manusia yang berakhlak mulia, selain menguasai ilmu. Pendidikan modern seringkali terlalu menekankan pada pencapaian akademis dan kurang memberikan perhatian pada pembentukan karakter. Di tengah berbagai tantangan moral dan etika yang muncul di era digital dan globalisasi, pembelajaran moral menjadi lebih penting dari sebelumnya.

Relevansi: Pemikiran Sunan Bonang tentang pentingnya pendidikan karakter sangat sesuai dengan kebutuhan untuk memperkuat pendidikan karakter di sekolah-sekolah modern. Nilai-nilai seperti kejujuran, empati, disiplin, dan tanggung jawab harus menjadi bagian integral dari sistem pendidikan untuk menghasilkan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berintegritas.

3. Penggunaan Seni dan Budaya sebagai Media Pembelajaran

Sunan Bonang memanfaatkan seni dan budaya, seperti tembang, gamelan, dan sastra, sebagai media pendidikan. Dalam pendidikan modern, pendekatan ini sangat relevan, terutama dengan meningkatnya minat pada metode pembelajaran kreatif dan interdisipliner. Seni dan budaya dapat digunakan sebagai alat untuk memfasilitasi pembelajaran yang lebih menyenangkan, kreatif, dan kontekstual.

Relevansi: Dalam pendidikan hari ini, metode pembelajaran kreatif dan berbasis seni telah diakui sebagai cara yang efektif untuk meningkatkan keterlibatan siswa dan membantu mereka memahami materi yang kompleks. Integrasi seni dan budaya dalam kurikulum modern dapat meningkatkan kreativitas dan memberikan pengalaman belajar yang lebih kaya, mirip dengan pendekatan Sunan Bonang dalam mengajarkan nilai-nilai agama melalui media yang sudah dikenal dan disukai oleh masyarakat.

4. Pendidikan Holistik: Intelektual, Spiritual, dan Sosial

Sunan Bonang mengajarkan pendidikan yang holistik, yang mencakup aspek intelektual, spiritual, dan sosial. Pendidikan modern seringkali terlalu terfokus pada pencapaian akademis, sementara aspek spiritual dan sosial sering terabaikan. Pendekatan Sunan Bonang dapat menjadi inspirasi untuk menciptakan pendidikan yang lebih seimbang, di mana siswa tidak hanya belajar secara akademis, tetapi juga ditekankan pada pengembangan diri secara utuh, baik secara emosional, spiritual, maupun sosial.

Relevansi: Konsep pendidikan holistik Sunan Bonang sangat relevan dalam konteks pendidikan hari ini, di mana pengembangan kecerdasan emosional, spiritual,

dan sosial menjadi semakin penting. Kurikulum pendidikan harus dirancang untuk tidak hanya mengasah kecerdasan kognitif, tetapi juga membangun karakter, kesehatan mental, dan spiritualitas siswa.

5. Pendidikan Agama yang Moderat dan Toleran

   Sunan Bonang menyebarkan Islam dengan cara yang moderat dan toleran, tanpa memaksakan ajaran dengan cara yang keras. Ini penting dalam pendidikan agama saat ini, di mana pendekatan yang moderat dan toleran sangat diperlukan untuk mencegah radikalisme dan ekstremisme. Dalam pendidikan modern, agama harus diajarkan dengan cara yang mengedepankan kerukunan antarumat beragama, keterbukaan, dan penghormatan terhadap perbedaan.

   Relevansi: Pendekatan moderat Sunan Bonang dapat menjadi inspirasi bagi pendidikan agama di sekolah-sekolah saat ini, di mana penting untuk mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, kerukunan, dan toleransi antarumat beragama dalam konteks masyarakat yang beragam.

6. Pendidikan yang Bertahap dan Bertahap

   Sunan Bonang mengajarkan Islam secara bertahap sesuai dengan kesiapan masyarakat. Dalam konteks pendidikan modern, ini mengajarkan pentingnya pembelajaran bertahap, yang sesuai dengan kemampuan dan perkembangan siswa. Pendekatan ini sangat relevan dalam sistem pendidikan modern yang sering kali menuntut siswa mencapai target yang sama secara serentak, tanpa mempertimbangkan kemampuan individu mereka.

   Relevansi: Konsep pendidikan yang bertahap dan personalisasi pembelajaran dapat diadopsi dalam pendidikan modern untuk memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk belajar sesuai dengan potensi dan kebutuhan mereka. Differentiated learning (pembelajaran berbeda-beda) menjadi kunci dalam memberikan pendidikan yang inklusif dan adil bagi setiap siswa.

7. Pentingnya Hubungan Spiritual dalam Pendidikan

   Pemikiran Sunan Bonang menekankan pentingnya hubungan spiritual dalam pendidikan. Dalam konteks saat ini, pendidikan spiritual seringkali dianggap sebagai hal yang terpisah dari pendidikan formal. Padahal, nilai-nilai spiritual, seperti introspeksi, meditasi, dan kesadaran diri, sangat penting dalam membangun kesehatan mental dan kesejahteraan emosional siswa di era yang penuh tekanan dan tantangan.

Relevansi: Di tengah meningkatnya tekanan dalam kehidupan modern, pendekatan pendidikan yang menekankan pengembangan spiritual dan kesejahteraan emosional sangat dibutuhkan. Ini dapat berupa program-program yang mendukung keseimbangan mental, meditasi (i'tikaf), atau kesejahteraan emosional siswa.

KESIMPULAN

Pemikiran pendidikan Sunan Bonang yang inklusif, berbasis pada budaya lokal, menekankan akhlak, serta mengajarkan pendidikan spiritual dan sosial, sangat relevan dengan tantangan pendidikan di era modern. Pendidikan hari ini dapat mengambil banyak pelajaran dari pendekatan holistik dan adaptif Sunan Bonang untuk menciptakan sistem pendidikan yang lebih manusiawi, inklusif, dan relevan bagi kehidupan sehari-hari.

Keunikan dan kekhasan pemikiran pendidikan Sunan Bonang terletak pada kemampuannya untuk memadukan ajaran Islam dengan kebudayaan lokal, pendekatan yang holistik dan bertahap, serta penggunaan seni dan bahasa lokal sebagai sarana pendidikan. Warisan pemikiran ini terus hidup dalam tradisi pendidikan Islam di Indonesia, khususnya dalam model pesantren yang menekankan keseimbangan antara ilmu, akhlak, dan spiritualitas.

Kontribusi Sunan Bonang dalam dunia pendidikan tidak hanya terletak pada pendirian pesantren sebagai institusi pendidikan, tetapi juga pada pengembangan pendekatan pendidikan yang inklusif, adaptif, dan berbasis pada budaya lokal. Ia berhasil memadukan ilmu agama dengan nilai-nilai sosial dan budaya, sehingga Islam dapat diterima secara luas di masyarakat. Pendidikan yang diajarkan oleh Sunan Bonang mencakup dimensi intelektual, moral, dan spiritual, sehingga menghasilkan generasi yang berilmu, berakhlak, dan memiliki kesadaran spiritual yang mendalam. Warisan pendidikan yang ditinggalkan Sunan Bonang terus mempengaruhi perkembangan pendidikan Islam di Indonesia hingga saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Abduh, Muhammad. (2024). *Silah Suronan: Menggali Kearifan Serat Bonang di Kota Tegal.* Silah Suronan: Menggali Kearifan Serat Bonang di Kota Tegal - Pantura Post

Alfadhilah, Jauharotina, and Jamal Ghofir. (2023). RASIONALITAS DAKWAH SUNAN BONANG. *Journal Of Dakwah Management* 2, no. 02 : 282-294.

Arif, Masykur. (2016). *Wali Sanga: Menguak Tabir Kisah hingga Fakta SejaraH.* Yogyakarta: Laksana

Bafadhol, Ibrahim.(2017). Pendidikan akhlak dalam perspektif Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 02 : 19-19.

Hardjowardojo, R. Pitono. (1966) *Adityawarman; Sebuah Studi Tentang Tokoh Nasional dari Abad XIV,* Jakarta: Bhratara.

Jauharotina, Alfadhilah. (2022). Internalisasi tasawuf dalam dakwah Sunan Bonang. *Journal Of Dakwah Management* 1.1: 89-104.

Khafidoh, Elvin Naimatul. (2021). Studi komparatif pendidikan islam dalam tembang lir-ilir karya sunan kalijaga dan tembang tombo ati karya sunan bonang. PhD diss. IAIN PONOROGO.

Maulida, Ali.(2013). Konsep dan Desain Pendidikan Akhlak dalam Islamisasi Pribadi dan Masyarakat. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 04: 373.

Muhammad, Nur, and Nurul Hidayati Murtafiah. (2023). Strategi Manajemen Pendidikan Islam dalam Menghadapi Tantangan Kontemporer. *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 2, no. 2: 41-46.

Nursaudah, Siti. (2020). Konsep Pendidikan Islam Di Masa Wali Songo Dan Relevansinya Dengan Pemikiran Imam Al-Ghozali. *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan Dan Humaniora* 7, no. 1: 77-89.

Primarni, Amie. (2014). Konsep Pendidikan Holistik Dalam Perspektif Islam. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 2: 461-482.

Rahmawati, Nur Aesiyah, and Supriyanto Supriyanto. (2023). Tantangan Dan Pembaharuan Pendidikan Islam Kontemporer Pada Era Revolusi Industri 4.0. *Journal Of Human And Education (JAHE)* 3, no. 4: 34-44.

Rokim, Syaeful. (2014) Karakteristik Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 06: 665.

Syafiq, Muhammad Arqan, Sarah Davina, Winda Putri Sandara Butar, and Ahmad Mukhlasin. (2024). Inovasi manejemen pendidikan islam dalam menghadapi tantangan modern. *Philosophiamundi* 2, no. 3.

Shrieke, B. J. O., *Het Boek Van Bonang.* (1916). Leiden: Proefschrif Univ. Leiden.

Soekmono, R. (1985). *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia,* Yogyakarta: Kanisius.